

PUBLIKASI PERS

JUDUL : LITERASI INFORMASI UNTUK MOS

MEDIA : BERNAS JOGJA

TANGGAL : 19 JULI 2016

Literasi Informasi untuk MOS

Oleh:
Sukirno
Kepala Perpustakaan
Fakultas Kedokteran Umum UGM



HARI-HARI dalam minggu ini akan menjadi hari yang berkesan bagi siswa baru. Mereka akan memasuki suasana baru dalam proses belajar di sekolah. Menyambut siswa baru umumnya sekolah melakukan kegiatan masa orientasi siswa (MOS). MOS

yang dilakukan selama ini identik dengan kegiatan perpeloncoan dalam bentuk kekerasan pada siswa baru oleh seniorinya. Mensikapi hal tersebut jauh-jauh hari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran (SE) mel-

rang MOS. Bahkan ada ancaman dari Mendikbud bagi sekolah yang menyelenggarakan MOS dan masih muncul unsur perpeloncoan dengan kekerasan, maka kepala sekolah di-

>> KE HAL 15

Literasi Informasi

Sambungan dari halaman 9

DIY sebagai kota pelajar guna menghindari perpeloncoan dengan kekerasan sudah dibuat Peraturan Daerah (Perda) yang melarang perpeloncoan di sekolah. Namun dalam prakteknya belum semua sekolah mentaati Perda tersebut. Sebenarnya kegiatan MOS ada nilai positif bagi siswa baru sejauh kegiatan tidak mengandung unsur perpeloncoan dengan kegiatan yang tidak masuk akal. MOS dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan suasana baru dalam proses belajar di sekolah. Menurut Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) DIY kegiatan MOS bukan menjadi masalah jika bentuknya pembelajaran dan pengenalan tata tertib, ekstrakurikuler serta lingkungan sekolah. (Bernas, 15-07-2016). Literasi informasi bisa menjadi salah satu alternatif konten untuk pembelajaran pada kegiatan MOS pada siswa baru.

Literasi informasi pada siswa

Istilah yang digunakan untuk memahami literasi informasi, misalnya dengan pengertian "melek huruf". Putu Laxman Pendit mengartikan literasi informasi sebagai keberaksaraan. Hepworth (1999) dalam Irawati (2005) mendefinisikan literasi informasi sebagai proses memperoleh pengetahuan terhadap perilaku dan keahlian dalam bidang informasi, sebagai penentu utama dari cara manusia mengeksplorasi kenyataan, membangun hidup, bekerja, dan berkomunikasi dalam komunitas

informasi.

Menurut Sutarno NS, (2006) masyarakat yang memiliki literasi informasi adalah masyarakat yang telah mengerti, menyadari, memahami, dan menggunakan tulisan (bacaan dan sumber informasi). Dengan kata lain, selain mempunyai budaya lisan/tutur yang telah dibawa sejak turun-temurun, ratusan bahkan ribuan tahun, mereka telah mengembangkan budaya baca dan tulis

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun literasi informasi pada siswa. Bentuk Kegiatan literasi informasi pada siswa di sekolah dikemas dalam pendidikan pemakai (user education). Menurut Hak (2008) mengutip Maskuri (1995) pendidikan pemakai adalah suatu proses dimana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai. Kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut. Tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia.

Pendidikan pemakai biasanya selalu mempunyai komitmen untuk memperkuat koleksi perpustakaan dan pengajaran mengenai penggunaannya. Untuk itu para pendidik dan pustakawan diberbagai tingkat

pendidikan telah memutuskan untuk memberikan keterampilan dasar penelitian perpustakaan bagi setiap siswanya. Salah satunya adalah bagaimana memenuhi kebutuhan cara mencari informasi yang terkini dengan cepat. Pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah yang diterbitkan Perpustnas yang diadopsi dari IFLA/UNESCO menyebutkan, bahwa dalam pendidikan pemakai ada 3 ranah tenaga pendidikan yang perlu diperhatikan:

1. Pengetahuan mengenai perpustakaan; apa tujuannya, berbagai jasa yang tersedia, bagaimana diorganisasi serta sumberdaya apa saja yang tersedia;
2. Keterampilan mencari dan menggunakan informasi;
3. Motivasi untuk mendayagunakan perpustakaan untuk belajar pembelajaran secara formal maupun informal.

Peran pustakawan sekolah

Pustakawan sekolah mempunyai peran penting dalam literasi informasi di sekolah. Pustakawan menjadi narasumber dalam kegiatan literasi informasi, yaitu dengan menjelaskan koleksi dan tata tertib di perpustakaan sekolah. Pustakawan sekolah membimbing siswa tentang bagaimana cara memanfaatkan koleksi buku di perpustakaan untuk mendukung proses belajar di sekolah. Keterlibatan pustakawan dalam kegiatan MOS sebagai langkah awal agar siswa mengetahui dan dapat menggunakan perpustakaan sebagai sumber be-

lajar bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan motivasi belajar siswa.

Langkah selanjutnya pustakawan bekerjasama dengan guru untuk melaksanakan program kegiatan literasi informasi di sekolah. Sebagaimana dilaksanakan oleh Perpustakaan MAN Yogyakarta III (MAYOGA) dengan kegiatan Muatan Lokal Pengembangan Penalaran dan Minat Baca Siswa (Mulok PPMB). Hasil kegiatan tersebut mampu memberikan motivasi dan keterampilan belajar kepada siswa. Hal ini terungkap dalam penelitian Zulaikah, Sri Rohyanti (2014), yaitu (1) guru menjadi semakin rajin ke perpustakaan karena berdiskusi dengan pustakawan ketika harus memulai pembelajaran, (2) guru semakin banyak meminta jadwal mengajar di perpustakaan, (3) kunjungan siswa ke perpustakaan meningkat, (4) banyak guru melakukan pengisian di perpustakaan, dan (4) RPP guru dirasa sangat membantu dalam mengeksplorasi keahlian siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Di samping itu hasil penelitian ini juga ditemukan dengan literasi informasi dapat menjadikan siswa untuk belajar sepanjang hayat, yaitu (1) siswa menyenangi belajar, (2) siswa mengetahui bagaimana sejatinya cara belajar itu, (3) menghargai bahwa belajar itu merupakan proses, (4) rasa ingin tahu terhadap sesuatu, dan (5) mata pelajaran PPMB ternyata mampu memberikan motivasi dan keterampilan belajar siswa. ***